

**PENGGUNAAN ALIH KODE PADA PERCAKAPAN KESEHARIAN SANTRIWATI
DIPONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 4 KENDARI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Oleh

Maharani Ayu Pramesti¹⁾, Ery Iswary²⁾, Abdul Hakim Yassi³⁾

¹Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin

²Program Studi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin

³Program Studi Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan, Makassar, Sulawesi Selatan, 90245, Indonesia

Email: ¹pramestima20f@student.unhas.ac.id, ²eryiswary@unhas.ac.id,

³abdul.hakim@unhas.ac.id

Abstrak

Penggunaan lebih dari dua bahasa dilingkungan pesantren mendorong terbentuknya multilingual bahasa dalam satu wilayah. Penelitian ini mengangkat kajian sosiolinguistik dengan tujuan mengkaji serta mendeskripsikan berbagai fenomena multilingualisme yang terjadi di lingkungan pesantren khususnya penggunaan alih kode oleh santriwati dipondok modern Darussalam Gontor putri 4 Kendari. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif di mana serangkaian tahapan dilakukan seperti penyajian data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa asing bahasa Arab dan Inggris yang diterapkan oleh pihak pesantren menciptakan kondisi lingkungan dimana santriwati harus fasih berbahasa Arab dan Inggris. Kondisi seperti ini menciptakan lingkungan yang multilingual. Kebiasaan-kebiasaan berbahasa multilingual mendukung terciptanya alih bahasa dimana para santriwati terbiasa menggunakan alih kode dalam berbahasa sehari-hari. Selain itu pula, variasi bahasa yang ditemukan pada serangkaian percakapan keseharian santriwati dipondok modern Darussalam Gontor putri 4kendariberaneka ragam dimulai dari penggunaan alih kode *Metaphorical*, *conversational* dan *situational*.

Kata Kunci: Multilingualisme, Alih Kode, Sosiolinguistik, *Metaphorical*, *Conversational*, *Situational*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan islam yang menekankan pola pendekatan agama sebagai pedoman dalam mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat, pesantren terdiri dari sekumpulan masyarakat yang heterogen dari berbagai wilayah di Indonesia yang secara tidak langsung memungkinkan terjadinya penggunaan lebih dari dua bahasa sebagai praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan lebih dari dua bahasa merupakan keanekaragaman atau disebut multilingualisme (Kurnia

Wahidah, 2020). Terjadinya multilingual tidak terlepas dari pengaruh penggunaan bahasa ibu yang dibawa oleh para santri dari daerah mereka masing-masing seperti beberapa suku yang ada di Sulawesi Tenggara yang menggunakan bahasa daerah Bugis, Moronene, Tolaki, Jawa, dan lain sebagainya. Lebih lagi ditambah dengan dorongan menguasai bahasa asing oleh pihak internal pesantren. Proses pembawaan bahasa ibu dilingkungan pesantren memungkinkan terjadinya variasi bahasa dimana para santri dapat menguasai bahasa lebih dari satu. Multilingualis medapat ditemukan dalam berbagai kondisi lingkungan pesantrendimana pola interaksi lisan maupun

tulisan terjadi di lingkungan internal pesantren dalam hal ini sekolah, masjid, kantin, pondok para santri, sertaberbagai tempat dilingkungan pesantren. Bahasatersebut digunakan oleh para santri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu. Umumnya, para santri dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren menggunakan dua interaksi bahasa yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan saat berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat sekitar baik didalam dan diluar kelas serta pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren. Begitu pula dengan bahasa tulisan yang dapat ditemuipada aktivitas - aktivitas santri saat melakukan kegiatan tulis-menulis seperti menulis puisi dan cerpen dalam rangka perlombaan internal pesantren, menulis artikel untuk majalah dinding, menulis pengumuman, dan menulis surat untuk para ustad/ustadzah dan orang tua.

Multilingualisme terjadi tidak hanya melibatkan penggunaan berbagai bahasa ibu namun melibatkan penggunaan bahasa asing. Multilingualisme merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh penutur dalam suatu interaksi komunikasi .Dilingkungan pesantren pada dasarnya menekankan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa asing. Hal ini tidak terlepas dari kultur agama islam yang berkiblat pada Alqur'an sebagai pedoman umat islam yang mana berbagai terjemahan tiap-tiap ayat di Alqur'an ditafsirkan kedalam naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran dan Akidah keislaman. (Siddiq, 2017) menjelaskan bahwa ciri khas pesantren adalah penggunaan bahasa Arab dilingkungannya yang mana para santri yang ingin memperdalam agama islam harus menguasai bahasa Arab dalam memahami berbagai tafsiran naskah arab klasik. Selain itu pula, dengan mengikuti perkembangan zaman penggunaan bahasa di pesantren tidak hanya mempelajari bahasa Arab namun juga mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa

asing. Salah satu pondok pesantren yang eksistensinya mengikuti peradaban perkembangan zaman yakni pondok pesantren Darussalam Gontor. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern yang mana cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman dengan mempedomani aqidah keislaman dan moral ajaran agama Islam. Dilingkungan pesantren ini, penggunaan bahasa asing tidak hanya sebatas fasih dalam berbahasa Arab namun dituntut untuk bisa menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sebagai akses menuntut ilmu secara global. Salah satunya dapat ditemui pada akivitas sehari-hari pondok pesantren Darussalam Gontor Putri 4 Kendari Sulawesi Tenggara yang tidak memperbolehkan semua santriwati menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk menjaga komunikasi yang baik dan dapat dipahami sehingga melalui penguasaan bahasa asing yang diwajibkan dapat membuat santriwati bias terbiasa menggunakan bahasa-bahasa yang wajib digunakan dilingkungan pesantren, .Penggunaan tiga bahasa dalam lingkungan pesantren ini merupakan perwujudan dalam berkomunikasi sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, serta sebagai bentuk peraturan yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren untuk dipatuhi dan dijalankan secara wajib oleh semua santri. Adaptasi bahasa diperlukan bagi santri dalam menjalankan aktivitas keseharian di pondok pesantren, dalam berkomunikasi seorang individu tidak hanya mendominasi satu penggunaan bahasa melainkan menggunakan variasi bahasa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Mustikawati,2015)menjelaskan bahwa terkadang seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja melainkan juga melakukan pergantian bahasa baik berupa alih kode (penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain) dan juga campur kode (penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk

memperluas gaya bahasa). Senada dengan kondisi ini, terdapatnya berbagai macam penelitian-penelitian yang mengkaji kajian multilingualisme tentang kajian terhadap penggunaan alih kode maupun campur kode. Pertama, studi yang dilakukan oleh (Alawiya, Waluyo, & Supriyanti, 2019) menemukan bahwa terdapatnya berbagai jenis penggunaan alih kode dan campur kode yang diucapkan oleh para santri yakni *intra-sentential* (pergantian dalam satu wacana antara dua bahasa dimana terjadi peralihan dalam kalimat), *intrasentential* (pergantian bahasa yang terjadi ketika pembicara menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu ucapan kalimat), *insertion* (penyisipan bahasa), dan *alternation* (penggunaan dua bahasa dalam satu klausa). Kedua, (Yulia et al., 2017) menemukan bahwa terdapatnya alih bahasa yang digunakan oleh para santri dalam menjalankan aktivitas keseharian di pondok pesantren dimana penggunaan alih kode bahasa terjadi dalam interaksi keseharian dengan penggunaan bahasa Indonesia, Arab, serta Inggris. Dan terakhir, (Alatas & Rachmayanti, 2020) dalam studinya menemukan bahwa fenomena campur kode yang terjadi di pondok pesantren meliputi penyisipan kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan baster.

Berangkat dari latar belakang dan berbagai rujukan penelitian yang telah dilakukan, dalam studi ini mengkaji tentang penggunaan multilingualisme yang berfokus pada alih kode di lingkungan pesantren yang mana situasi kebahasaan di pondok pesantren cukup unik apabila dibandingkan dengan situasi kebahasaan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni proses pembelajaran multilingual secara dilakukan berkala dan sistematis. Studi ini menjadi kebaruan khususnya mengkaji alih kode dalam multilingualisme dalam satu institusi yakni pada pondok pesantren dengan objek kajian yakni santri pondok modern Darussalam Gontor putri 4 Kendari dengan mengkaji bagaimana pola pilihan santri dalam berbahasa, dalam situasi bagaimana, apa latar belakangnya

sehingga terjadi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Multilingualisme yang terjadi di lingkungan pesantren santriwati Gontor putri 4 Kendari, terimplementasikan dalam penggunaan tiga bahasa yang terjadwalkan secara sistematis yang terdiri dari beberapa kelompok hari seperti hari Senin sampai dengan Rabu menggunakan bahasa Arab. dan Kamis sampai dengan Sabtu bahasa Inggris, serta untuk hari Minggu diberikan sebuah pilihan atau keringanan bisa menggunakan kedua bahasa asing tersebut atau bahasa Indonesia. Bahasa Inggris dan bahasa Arab menjadi bahasa keseharian bagi santri selama berada di lingkungan pondok Modern Darussalam Gontor putri 4. Penerapan penggunaan dua bahasa asing dan satu bahasa nasional dalam aktivitas keseharian santri maupun ustad/ustadzah memungkinkan terjadinya multilingualisme. Pristiwa ini menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren merupakan masyarakat multilingualism. Multilingualisme berkaitan dengan ahli kode, Alih kode dalam komunitas pesantren terimplementasi pada komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan pembelajar dalam suatu situasi yang berbeda untuk tujuan yang berbeda seperti interaksi selama proses belajar mengajar, kegiatan asrama, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain (Susilowati, Sumarlam, Abdullah, & Marmanto, 2019).

Dengan demikian, studi ini mengangkat kajian sosiolinguistik dengan tujuan mengkaji serta mendeskripsikan berbagai fenomena multilingualisme yang terjadi di lingkungan khususnya penggunaan alih kode oleh santriwati di pondok modern Darussalam Gontor putri 4 Kendari.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu gabungan ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Sosiolinguistik berasal dari kata "socius" yang berarti masyarakat, dan "linguistik" adalah

kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Disisi lain, sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan mempelajari struktur dan fungsi sosial suatu bahasa yang digunakan (Al-Ahdal, 2020). Kajian sosiolinguistik mendeskripsikan penggunaan bahasa yang berbeda oleh penutur bahasa dalam suatu kondisi lingkungan yang sama atau dalam suatu waktu bersamaan. Kajian ini tidak terlepas dari peranan faktor sosial sebagai dasar dalam melatar belakangi hubungan antara bahasa dan masyarakat. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari pengaruh sosial dan budaya yang dimiliki oleh penuturnya (Yulia et al., 2017). Faktor sosial dan budaya dapat menunjukkan peranan individu dalam berkomunikasi di masyarakat. Hal ini dapat diidentifikasi dengan cara mengkaji cara individu berinteraksi, memperhatikan pola membangun hubungan sosial, serta cara membangun karakter individu melalui bahasa yang digunakan (Holmes, 2013).

Alih Kode

Dalam lingkungan multibahasa, alih kode pada dasarnya merupakan perangkat komunikatif diantara komunitas bilingual dan multilingual (Saka Sally Sardar, Alsamrayee Achmad Ali Mahdi, 2015; Tay, 1989). Dalam hal ini penggunaan lebih dari dua bahasa dalam suatu kondisi lingkungan. Alih kode adalah peristiwa peralihan penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam rentang waktu yang bersamaan (Sumarsih, Masitowarni Siregar, Syamsul Bahri, 2014). Alih kode atau yang dikenal dengan istilah *code switching* merupakan pergantian bahasa oleh penutur bahasa dalam keadaan tertentu yang dilakukan secara sadar yang cenderung pada situasi nonformal meliputi percakapan sehari-hari dengan teman kelas, rekan kerja, tetangga, maupun anggota keluarga (Saka Sally

Sardar, Alsamrayee Achmad Ali Mahdi, 2015; Thesa, 2017). Alih kode dapat digunakan dalam sudut pandang yang berbeda tergantung si penutur bahasa. Penggunaan alih kode dalam suatu percakapan dapat dilakukan dengan berbagai variasi, seperti yang dijelaskan oleh (Hudson RA, 1996) dimana alih kode terbagi kedalam tiga bagian diantaranya:

a) Metaphorical Code Switching

Metaphorical code switching adalah suatu gejala alih kode yang biasa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa itu juga digunakan dalam situasi lain, asal pokok (topik) pembicaraannya sama dengan situasi yang sama. Tujuan dari Metaphorical code switching adalah untuk mempengaruhi orang lain.

b) Conversational Code Switching

Conversational code switching adalah alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi bila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang.

c) Situational Code Switching

Situational code switching adalah alih kode yang terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan. Pada Conversational Code Switching pergantian semacam itu tidak ada. Situational code switching terjadi bila terdapat perubahan topik, variasinya juga akan berubah sehingga menjurus ke metaphorical switching.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pemilihan kode pada saat berinteraksi dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, penyajian data dimana untuk mendapatkan fakta-fakta kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan alih kode yang dikumpulkan dari serangkaian percakapan yang direkam dengan

menggunakan perekam suara. Kedua, analisis data dimana rekaman suara yang diperoleh dari serangkaian interaksi dianalisis struktur kebahasaannya dan ditetapkan penggunaan alih kode. Ketiga, penyajian hasil analisis data. Data pada studi kajian ini berupa serangkaian percakapan yang dilakukan oleh para santriwati yang direkam dengan menggunakan alat perekam suara yang diperoleh berdasarkan hasil observasi secara langsung. Dalam penelitian ini menggunakan 3 rekaman percakapan dengan membahas topik yang berbeda yang dilakukan oleh santriwati dilingkungan pesantren. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Darussalam gontor putri 4 di Kendari. Data penelitian merupakan data rekaman kemudian di tulis kembali untuk menemukan dan mengkalsifikasi data sesuai dengan teori yang di gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan alih kode dalam aktivitas keseharian santriwati di lingkungan pondok pesantren Darussalam Gontor Putri 4 terdiri dari ranah pendidikan, keagamaan, pertemanan. Dari ketiga ranah ini dapat dilihat pemilihan kode yang dilakukan oleh semua santri di lingkungan pesantren:

Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan dapat ditemukan ketika para santri dan ustadz/ustadzah berinteraksi di sekolah khususnya pada saat proses pembelajaran dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar ustad/ustadzah memberikan topik pembahasan kepada para santriwati dengan menerapkan multilingual bahasa. Ketika ustad/ustadzah menyampaikan materi di kelas, biasanya dimulai dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan secara perlahan akan dibarengi lagi dengan variasi bahasa yang lain seperti bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Salah satu tujuan dari pemakaian variasi bahasa ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para siswa. Ketika para gurumelakukan interaksi mereka menggunakan variasi bahasa standar yaitu bahasa Indonesia, bahasa arab, atau

bahasa inggris. Komunikasi diantara mereka akan berjalan secara baik apabila mereka menggunakan variasi bahasa tersebut. Sehingga, memudahkan mereka memahami komunikasi dan suasana yang mereka ciptakan semakin kondusif. Wujud alih kode yang paling banyak ditemukan pada saat santriwati berkomunikasi dalam penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Dari pemilihan kode yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Arab sesuai dengan topik pembahasan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, pemilihan kode dalam bahasa Arab dapat dilihat dari konteks topik pelajaran yang disampaikan begitu juga dengan pemilihan bahasa Inggris sesuai dengan konteks topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu. Pada ranah pendidikan dapat disimpulkan pemilihan kode bahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan konteks pembahasan yang sedang berlangsung ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ranah Keagamaan

Ranah yang kedua adalah keagamaan, Ranah ini merupakan suatu wadah yang ada di lingkungan pondok pesantren Darussalam Gontor Putri 4 Kendari. Penggunaan multilingual bahasa pada kegiatan pembelajaran keagamaan di luar jam sekolah ditemukan adanya beberapa pemilihan kode. Para ustadz/ustadzah yang mengajar akan menggunakan variasi bahasa juga dengan beberapa bahasa seperti bahasa Arab sebagai bahasa pembuka, bahasa Indonesia sebagai bahasa standar, serta selingan penggunaan bahasa Inggris untuk menerjemahkan beberapa sumber rujukan yang berbahasa Inggris. Pembukaan suatu kegiatan dengan bahasa Arab ini mencerminkan identitas dari kaum muslimin ketika memulaimelakukan suatu kegiatan. Sehingga, dalam pemaparannya mengenai suatu topik yang sedang dibahas seringkali ada perulangan-perulangan dengan menggunakan alih kode. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih

baik lagi bagi para santriwati mengenai topik apa yang sedang beliau sampaikan.

Dari pemilihan kode ranah keagamaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia lebih mendominasi dalam sesi keagamaan. Pemilihan kedua bahasa tersebut dikarenakan para ustadz lebih sering menyampaikan topik mengenai agama islam yang diambil dari Alqur'an dan AlHadits. Sehingga, pemilihan kode kedua bahasa Arab dan Indonesia tersinkronisasi dengan topik yang berhubungan dengan mata pelajaran yang berhubungan dengan agama islam.

Ranah Pertemanan

Ranah yang ketiga adalah ranah pertemanan, pada ranah ini peneliti mengamati dan mengambil data dari para santriwati yang sedang berkomunikasi dilingkungan pesantren ketika sedang bercakap-cakap santai bersama teman sebayanya dilingkungan pesantren. Ranah ini merupakan suatu ranah yang paling banyak ditemukan dalam pemilihan kode. Ketika mereka berkomunikasi dengan rekan sejawatnya, terdapatnya beberapa bahasa yang dilibatkan dan dipergunakan diantaranya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dikuasai oleh para santriwati. Para santri berkomunikasi sesuai dengan topik apa yang mereka bahas dengan penggunaan alih bahasa kode bahasa yang bervariasi yang tidak monoton menggunakan satu atau dua bahasa. Mereka akan lebih banyak menggunakan bahasa yang paling mudah mereka pahami, sehingga wujud pilihan kode yang paling banyak ditemukan adalah bahasa Arab, bahasa Indonesia serta bahasa Inggris pada ranah pertemanan.

Serangkaian analisis berdasarkan karakter lingkungan telah terdeskripsikan, yang selanjutnya pola interaksi yang digunakan selama berkomunikasi akan dikaji sehingga mendapatkan bentuk penggunaan alih kode pada percakapan sehari-hari santriwati dilingkungan pesantren Darussalam Gontor putri 4 Kendari dikaji dalam jenis atau variasi

alih kode menurut (Hudson RA, 1996), diantaranya:

1. Jenis Pemilihan Kode Metaphorical

Sampel: santriwati

Lokasi : kelas

Topik : kantin

Dialog percakapan:

Mutia : Eh, Kita nggak jadi ikut kumpul di kelas

Dewi : hmmm, malas sekali ka untuk *meet up* (kumpul) deh.

Mutia : tidak usah me kita kumpul mending kita tidur dikamar

Dewi : tapi toh kalau kita nda pergi nantikita di hukum

Mutia : jadi bagaimana me?

Dewi : ayo me pale kita *go* (pergi).

Berdasarkan dialog diatas dapat ditarik pembahasan dimana alih kode digunakan dan di jelaskan pada pembahasan berikut:

- Dialog ini menunjukkan penggunaan alih kode di dalam ranah pertemanan dimana sampel Mutia dan Dewi merupakan rekan sejawat dengan kondisi percakapan informal.
- Dialog Dewi pada alinea percakapan ke- 2 menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang menggantikan kosakata bahasa Indonesia "kumpul". Data ini menunjukkan penggunaan alih kode metaphorical dengan pokok pembicaraan sama dimana fungsi kosakata "kumpul" dialihkan menjadi bahasa Inggris "*meetup*".
- Dialog Dewi pada alinea percakapan ke- 6 menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang menggantikan kosakata bahasa Indonesia "pergi". Data ini menunjukkan penggunaan alih kode metaphorical dengan pokok pembicaraan sama dimana fungsi kosakata "pergi" dialihkan menjadi bahasa Inggris "*go*".

Dari bentuk data di atas terdapatnya penggunaan alih kode dalam bentuk bahasa Inggris yang dipergunakan oleh sampel Dewi. Proses interaksi yang terjadi saling mempengaruhi antara penutur Mutia dan penutur Dewi dimana penutur Mutia memberitahukan akan adanya pertemuan dikelas dan penutur Dewi melontarkan respon penolakan untuk tidak mau mengikuti pertemuan dan cenderung bermalasan, namun penutur Dewi memberitahukan konsekuensi jika tidak menghadiri pertemuan dikelas, sehingga mempengaruhi pemikiran penutur Mutia Dan pada akhirnya penutur Dewi dan Mutia pergi pada pertemuan kelas, dengan menggunakan alih kode bahasa Inggris “go” untuk mengalihkan kosakata Indonesia “pergi”. Penggunaan alih kode ini menunjukkan adanya saling mempengaruhi antara penutur Mutia dan penutur Dewi ketika berinteraksi satu sama lain. Pilihan kode yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Contoh lain yakni percakapan dua orang santri ini menunjukkan adanya pemilihan kode dari dua bahasa tersebut;

Sampel: santriwati

Lokasi : kelas

Topik : tugas rumah

Diva : Don't sleep at the class, wake up please, do you homework (jangan tidur dikelas, bangun lah kerjakan PR mu).

Fitri : saya begadang kesian tadi malam gara-gara baca novel

Diva : itu me juga kamu nda tau bagi waktu

Fitri : yahhh, no problem pasti saya kerja ji

Diva : kerjakan me sekarang PR nya

Fitri : ok, yes I donow (Baik, sayakerjakan sekarang)

Berdasarkan dialog diatas dapat ditarik pembahasan dimana alih kode digunakan dan dijelaskan pada pembahasan berikut:

- Dialog ini menunjukkan penggunaan alih kode di dalam ranah pertemanan dimana sampel Diva dan Fitri merupakan rekan sejawat dengan kondisi percakapan informal.
- Dialog Diva pada alinea percakapan ke- 1 menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang menggantikan kosakata bahasa Indonesia “jangan tidur dikelas, bangun lah kerjakan pr mu”. Data ini menunjukkan penggunaan alih kode methaphorical dengan pokok pembicaraan sama dimana fungsi kosakata “jangan tidur dikelas, bangun lah kerjakan pr mu” dialihkan menjadi bahasa Inggris “*Don't sleep at the class, wake up please, do you homework*”.
- Dialog Fitri pada alinea percakapan ke- 4 & 6 menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang menggantikan kosakata bahasa Indonesia “tidak masalah dan saya mengerjakannya sekarang”. Data ini menunjukkan penggunaan alih kode methaphorical dengan pokok pembicaraan sama dimana fungsi kosakata “ tidak masalah dan pergi ” dialihkan menjadi bahasa Inggris “*no problem dan go*”.

Dari bentuk data di atas terdapatnya penggunaan alih kode dalam bentuk bahasa Inggris yang dipergunakan oleh sampel Diva dan Fitri. Proses interaksi yang terjadi saling mempengaruhi antara penutur Diva dan penutur Fitri dimana penutur Diva menigatkan untuk tidak tidur dikelas dan mengerjakan PR, namun penutur Fitri bergadang semalaman hanya untuk membaca Novel, Namun pada akhirnya Fitri telah di pengaruhi oleh Diva dan langsung bangun untuk mengerjakan PR nya. Dan pada akhirnya penutur Fitri terpengaruh oleh ucapan Penutur Diva dengan menggunakan alih kode bahasa Inggris “ok, Yes I do now” karena para santriwati telah di pengaruhi oleh penggunaan multilingualism di lingkungan pesantren dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Untuk mengalihkan kosakata Indonesia “Baik, saya kerjakan sekarang”. diperoleh bahwa salah penggunaan alih kode ini menunjukkan adanya saling mempengaruhi

antara penutur Diva dan penutur Mutia ketika berinteraksi satu sama lain. Pilihan kode yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Jenis pemilihan kode *conversational*

Jenis pemilihan kode *conversational* menunjukkan adanya penggunaan dalam menyebutkan situasi bila seseorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam satu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang. Dalam ranah pertemanan ini, jenis data yang menunjukkan *conversational* dapat dilihat dari percakapan di bawah ini:

Sampel :santriwati

Lokasi :asrama

Topik :pelajar baru yang sedang belajar bahasa Inggris

Indah : I am fifteen years old (saya berumur 15 tahun)

Firda : I am fifteen years old (saya berumur 15 tahun)

Indah : And you? (dan kamu)

Firda : I am seventeen years old (saya berumur 17 tahun)

Indah : How old is your mother? (berapa umur ibumu?)

Firda : She is the fivety years old (di berumur 50 tahun)

Indah : kamu inggat ngga apa artinyafivety?

Firda : E...apa yah fiveteen atau fivety,eeee

Indah : Hayo apa artinya fifty?

Firda : thirty,fiveteen, eeee fifty, no that(bukan itu)

Indah : Fiftyinget apa bahasa inggrisnya lima puluh?

Firda : Fifty

Indah : Apa...? Fifty apa?

Firda : oooo 50 kan artinya

Indah : Fifty itu lima puluh , kalau kita bilang lima belas berapa?

Firda : Fifteen

Indah : HA. .ha ok Fifteen, Thank you

Firda : Fifty, iya, itu maksudnya saya

Indah : No...inget ini angka aja ini,tapi wajarlah ya, ya jadinya kita pelajari itu yang satuan, belasan,puluhan, ratusan sama ribuan ya, ingat my mother is fivety year old than your mother. (ibuku berumur 15 tahun lebih tua dari ibumu)

Firda : My mother is than old from your mother (ibuku lebih tua dari ibumu).

Berdasarkan dialog diatas dapat ditarik pembahasan dimana alih kode digunakan dan terjelaskan pada pembahasan berikut:

- Dialog ini menunjukkan penggunaan alih kode di dalam ranah pertemanan dimana sampel Indah dan Firda merupakan rekan sejawat dengan kondisi percakapan informal.

Dialog Indah dan Firda masing-masing selalu menggunakan 2 pemakaian bahasa sekaligus,dikarenakan mereka adalah pelajar baru yang sedang belajar bahasa inggris sehingga masing di pengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam tindak tuturnya.

Dari data di atas dapat dilihat adanya pemilihan kode pada jenis *conversational* oleh para santriwati maupun siswa yang sedang belajar bahasa Inggris.penutur pertama pada dialog Indah, sering mengubah variasi bahasanya yaitu dari bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa kali pengulangan yang dipergunakan oleh(Indah) ketika melakukan interaksi dengan (Firda). Dari penggunaan jenis alih kode *conversational* ini menunjukkan bahwa(Indah) memberikan perulangan maupun mengubah variasi bahasanya karena bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada(Firda) mengenai topik yang sedang diperbincangkan. Sehingga, dari salah satu data di atas, dapat menunjukkan penggunaan alih kode pada jenis *conversational* di dalam ranah pertemanan. Jenis pemilihan kode *conversational* menunjukkan adanya penggunaan dalam menyebutkan situasi bila seseorang pembicara mungkin mengubah

variasi bahasanya dalam satu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang.

3. Jenis Pemilihan Kode Situational

Jenis pemilihan kode situational ini merupakan jenis yang terjadi apabila seseorang selalu mengganti varisi bahasanya pada setiap perubahan keadaan. Jenis alih kode situational ini terjadi apabila terjadi perubahan topik, maka variasinya juga akan berubah. Untuk melihat penggunaan jenis alih kode situational ditemukan pada data berikut:

Sampel : santriwati

Lokasi : asrama

Topik : koperasi pelajar

Ma'wa : Uhkti habis makan,temani pe saya ke syirkah nah ...! ('Uhkti,selesai makan, temani pe saya ke koperasi..!')

Asri : Mo beli apa di sana? ('Mau beli apa di sana?')

Ma'wa : Mau ka beli kolamurrososi, untuk ujian tulis besok kasian ...! ('Mau beli pensil, untuk ujian tulis besok..!')

Asri : iyo kah, saya juga mo beli buku tulis ba'din . ('Iya kah, saya juga mau beli buku tulis nanti.)

Berdasarkan dialog diatas dapat ditarik pembahasan dimana campur kode digunakan dan dijelaskan pada pembahasan berikut:

- Dialog ini menunjukkan penggunaan alih kode di dalam ranah pertemanan dimana sampel Mawa dan Asri merupakan rekan sejawat dengan kondisi percakapan informal.
- Dari data di atas ditemukan pemilihan kode yang menunjukkan jenis situational. Jenis ini ditemukan karena adanya perubahan topik pembahasan dari Asri dari Mawa, sehingga dari adanya perubahan tersebut menyebabkan variasi bahasa yang dipergunakan juga mengalami perubahan.Perubahan variasi bahasa yang dipergunakan disebabkan juga karena

adanya perubahan keadaan dari peserta tutur pada topik yang sedang dibicarakan.

- Pada ranah pertemanan di lingkungan pondok pesantren, para santri ataupun siswa akan lebih banyak menggunakan alih kode jenis situational ini. Jenis ini merupakan jenis yang paling banyak ditemukan ketika para santri melakukan interaksi. Pada lingkungan pondok pesantren gontor putri⁴, mereka akan berbicara sesuai dengan topik apa yang sedang dibahas dan di tengah-tengah perbincangan terjadi perubahan topik pada suatu keadaan tertentu, sehingga menyebabkan variasi bahasa mereka menjadi berubah. Peristiwa tutur di atas memperlihatkan adanya peristiwa campur kode pada tataran kata yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab yang dituturkanoleh Mawa, yaitu kata *syirkah* dan *kolamurrosos*. Peristiwa campur kode tersebut disebabkan oleh kebiasaan santri dalam menggunakan bahasa Arab, sehingga dalam menggunakan bahasa Indonesia mereka tidak sadar mengucapkannya bahasa tersebut.

Hal-hal seperti ini menunjukkan suatu keakraban yang dimiliki oleh para santriwati maupun siswa ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Penggunaan alih kode menggunakan dialek bahasa kendari juga menunjukkan suatu kedekatan yang dimiliki oleh para peserta tutur, karena dialek yang mereka gunakan selalu ada dalam pemakain bahasa ibu yang mereka kuasai. Bahasa daerah juga selalu dipergunakan ketika berkomunikasi di dalam asrama. Pondok pesantren sudah menetapkan penggunaan dua bahasa asing untuk berkomunikasi sehari-hari, melainkan pada realitanya mereka hanya menggunakan kedua bahasa tersebut pada saat-saat tertentu dan ketika bersama di dalam asrama bersama teman-temannya penggunaan bahasa daerahmasing-masing dan bahasa Indonesia lebih mendominasi. Hal ini menunjukkan, penggunaan alih kode jenis situational ini dapat merubah variasi bahasa penuturnya sesuai dengan keadaan yang ada.

Serangkaian alih kode telah dipergunakan dalam contoh dialog diatas. Disisi lain perilaku berbahasa santriwati dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya; faktor bahasa ibu, usia, motivasi dan kebiasaan, guru, serta lingkungan.

- Faktor Bahasa Ibu

Bahasa ibu yang dipergunakan pada serangkaian dialog diatas adalah menggunakan bahasa daerah di Kendari. ini turut memberikan variasi bahasa pada satu kondisi percakapan. Selain itu, bahasa ibu merupakan faktor pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan Inggris karena dapat mempengaruhi penguasaan baha asing yang akan diajarkannya. Hal seperti ini sering ditemukan di lapangan yaitu seorang santriwati dengan tidak sadar melakukan transfer bahasa daerah (Ibu) ketika ia menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Akibatnya terjadi alih kode dengan penggunaan bahasa yang multilingual.

- Faktor Usia

Faktor usia santriwati di dalam pondok pesantren akan mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa asing. Pemerolehan multi bahasa yang diperoleh santriwati sedini mungkin akan meningkatkan kefasihan berbahasa asingnyadibandingkan dengan santriwati yang baru masuk ke pondok pesantren.

- Faktor Motivasi dan Kebiasaan

Faktor motivasi merupakan faktor pendukung penting lainnya dimana untuk santriwati yang memiliki tekad dan keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di pondok pesantren harus mampu menguasai bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu adanya kebiasaan berbahasa asing dilingkungan pesantren mendorong terjadinya penggunaan multilingual dalam satu wilayah.

- Faktor pendidik atau ustadz/ustadzah

Ustadz/ustadzah yang ada di pondok pesantren Darussalam Gontor putri 4 Kendari sebagian berpendidikan sarjana dan juga tamatan pondok pesantren gontor. Hal ini yang

menjadi latar belakang penggunaan bahasa lebih dari dua dimana kebiasaan-kebiasan yang diperoleh selama mengenyam pendidikan terbawa sampai ketahapan pengajaran. Ustadz/ustadzahdan pembimbing asrama harus mampu menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia dengan baik, dan santri mampu merespon dengan bahasa yang sama.

- Faktor Lingkungan

Lingkungan pesantren Darussalam Gontor putri 4 Kendari mengharuskan parasantriwati dan ustadz/ustadzah menguasai dan fasih dalam berbahasa asing yakni Arab dan Inggris selama berada dilingkungan pesantren. Aturan wajib inilah yang memberikan peluang terjadinya penggunaan multilingualbahasa.Misalnya di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia untuk pelajaran umum, bahasa Arab untuk pelajaran agama, dan bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Di luar kelas, para santri, ustadz/ustadzahdan pegawai menggunakan pada waktu-waktu tertentu menggunakan bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Daerah, kecuali pada kegiatan ekstrakurikuler seperti drum band, pencak silat dan pramuka pada umumnya menggunakan nasional bahasa Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan wajib bahasa asing yakni bahasa Arab dan Inggris yang diterapkan oleh pihak pesantren menciptakan kondisi lingkungan dimana santriwati harus berbahasa Arab dan Inggris dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan tidak melupakan bahasa nasional maupun bahasa ibu. Kondisi seperti ini menciptakan lingkungan yang multilingual dalam penggunaan bahasanya.Kebiasaan-kebiasan berbahasa multilingual mendukung terciptanya alih bahasa dimana para santriwati terbiasa mengalihkan bahasa sehari-hari mereka dan membentuk pola kebiasaan. Variasi bahasa yang ditemukan pada serangkaian percakapan

keseharian santriwati dipondok modern Darussalam Gontor putri 4 kendar beraneka ragam dimulai dari penggunaan alih kode Metaphorical, conversational dan situational.

Saran

Dalam bidang akademis peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa bahkan penelitian lanjutan atas topic yang sama dengan menggunakan metode lainnya agar dapat menemukan temuan yang tidak dapat ditemukan dalam penelitian ini. Sementara dalam bidang praktis diharapkan yaitu suatu kajian multilingualisme dapat membawa peranan penting bagi penutur yang menguasai 2 atau 3 bahasa ketika berkomunikasi di tempat mereka berada.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna sehingga di harapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian multilingualisme dengan berbagai teori dan berbagai bahasa terutama bahasa nasional dan bahasa internasional serta dapat di terapkan kepada penutur asing atau peserta didik yang mempunyai kelebihan menguasai banyak bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Ahdal, A. A. M. H. (2020). Code Mixing in Arabic conversations of college students: A Sociolinguistic study of attitudes to switching to English. *Asian ESP Journal*, 16(1), 6–19.
- [2] Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- [3] Alawiya, R., Waluyo, U., & Soepriyanti, H. (2019). Code Switching and Code Mixing Among Students Islamic School. *Atlantis Press*, 465, 291–294. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.073>
- [4] Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. In G. L. & M. Short (Ed.), *Routledge Taylor & Francis Group*. <https://doi.org/10.2307/329116>
- [5] Hudson RA. (1996). Sociolinguistics. In N. V. S.R Anderson, J. Bresnan, B. Comrie, W. Dressler, C. Ewen, R. Hudleston, R. Lass, D. Lightfoot, J. Lyons, P.H. Matthews, R. Posner, S. Romaine, N.V Smith (Ed.), *Cambridge University Press* (second edi). New York.
- [6] Kurnia Wahidah, A. A. (2020). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 510–523. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4077436>
- [7] Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32. <https://doi.org/10.31227/osf.io/q5gps>
- [8] Saka Sally Sardar, Alsamrayee Ahmad Ali Mahdi, Y. M. S. M. (2015). Code-switching in Daily Conversations among Iraqi Students in Malaysia. *Arab World English Journal*, 6(3), 309–319.
- [9] Siddiq, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi). *Al-Ma'rifah*, 14(02), 24–36. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.14.02.02>
- [10] Sumarsih, Masitowarni Siregar, Syamsul Bahri, D. S. (2014). Code Switching and Code Mixing in Indonesia: Study in Sociolinguistics. *English Language and Literature Studies*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.5539/ells.v4n1p77>
- [11] Susylowati, E., Sumarlam, S., Abdullah, W., & Marmanto, S. (2019). Code Switching by Female Students of Islamic School in Daily Communication: Modern Islamic Boarding School. *Arab World English Journal*, 10(2), 102–114. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no2.9>
- [12] Tay, M. W. . (1989). Code switching and code mixing as a communicative strategy

in multilingual discourse. *World Englishes*, 8(3), 407–417.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.1989.tb00678.x>

- [13] Thesa, K. (2017). Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa Knb Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(1), 89–101.
<https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1720>
- [14] Yulia, B., Wahidah, K., Marmanto, S., Pasca, M., Program, S., Linguistik, S., ... Maret, U. S. (2017). Pilihan kode bagi siswa di pesantren ulil albab (kajian sosiolinguistik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(2), 173–189.